



Kolaborasi Mahasiswi KKN UIN Antasari Banjarmasin dengan Pesantren Terpadu Nurul Musthofa pada Kegiatan Hari Santri Nasional 2025

Hijrah Hirawatillah^{1✉}, Ibn Arabi²

^{1,2}UIN Antasari Banjarmasin

✉¹hijrahhirawatillah@gmail.com, ²ibnuarabi@uin-antasari.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 3 Des. 2026

Revised: 4 Mei 2026

Accepted: 21 Mei 2026

Published: 18 Jun. 2026

Kata Kunci:

KKN UIN Antasari,
Pesantren Terpadu
Nurul Musthofa, Hari
Santri Nasional

Keywords:

KKN UIN Antasari,
Nurul Musthofa
Integrated Islamic
Boarding School,
National Santri Day

Doi:

[10.35931/ak.v6i2.5960](https://doi.org/10.35931/ak.v6i2.5960)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kolaborasi antara Mahasiswi KKN UIN Antasari Banjarmasin dan Pesantren Terpadu Nurul Musthofa melalui rangkaian kegiatan dalam peringatan Hari Santri Nasional (HSN) 2025. Pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan langsung santri, pengurus pesantren, dan mahasiswa dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Fokus utama program mencakup pengembangan potensi santri, penguatan karakter, peningkatan kapasitas kelembagaan pesantren, serta pematangan kompetensi sosial mahasiswa. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara informal, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi dan motivasi santri, yang terlihat melalui antusiasme mereka dalam mengikuti berbagai perlombaan edukatif dan kegiatan kreatif. Kegiatan kerja bakti bersama juga berkontribusi pada penguatan nilai kedisiplinan, gotong royong, serta rasa tanggung jawab sosial santri terhadap lingkungan pesantren. Di sisi kelembagaan, keterlibatan mahasiswa membantu pesantren dalam meningkatkan kemampuan manajerial khususnya dalam penyusunan jadwal, tata kelola kegiatan, dan sistem dokumentasi yang lebih rapi. Pengabdian ini juga berdampak positif pada pengembangan soft skills mahasiswa, terutama dalam aspek komunikasi antarbudaya, kepemimpinan, empati, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika sosial pesantren. Meskipun demikian, beberapa kendala muncul seperti keterbatasan ruang kegiatan dan kesiapan santri terhadap materi literasi digital. Kendala tersebut diatasi melalui penyesuaian jadwal, modifikasi metode penyampaian, dan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual yang lebih sederhana. Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan pesantren dapat menjadi model efektif dalam pengembangan karakter santri, penguatan kapasitas kelembagaan, serta peningkatan kompetensi sosial mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan ruang strategis untuk implementasi pengabdian masyarakat yang inklusif, adaptif, dan berorientasi keberlanjutan.

ABSTRACT

This community engagement program aims to strengthen collaboration between the KKN (Community Service Program) students of UIN Antasari Banjarmasin and Pesantren Terpadu Nurul Musthofa through a series of activities organized for the 2025 National Santri Day (HSN) commemoration. The program employed a participatory approach that emphasized the active involvement of students, pesantren administrators, and the KKN team throughout all phases, including planning, implementation, and evaluation. The key areas of focus included student capacity

development, character strengthening, institutional capacity building, and the enhancement of students' social competencies. Data were collected through field observations, informal interviews, activity documentation, and participatory evaluations. The results indicate a significant increase in santri participation and motivation, demonstrated by their enthusiasm in various educational competitions and creative activities. Collective environmental-cleaning activities contributed to strengthening discipline, cooperation, and social responsibility among the santri. Institutionally, the involvement of KKN students supported the pesantren in improving managerial capacities, particularly in activity scheduling, event management, and organizing a more structured documentation system. The program also had a positive impact on the development of students' soft skills, especially in intercultural communication, leadership, empathy, and adaptability to pesantren social dynamics. However, several challenges emerged, including limited space availability and varying levels of santri readiness in digital literacy activities. These challenges were addressed through schedule adjustments, modified teaching methods, and the application of simplified, context-based learning approaches. Overall, the program demonstrates that collaboration between higher education institutions and pesantren can serve as an effective model for developing santri character, enhancing institutional capacity, and improving students' social competencies. The findings further suggest that pesantren represent strategic community-based environments for implementing inclusive, adaptive, and sustainable community engagement programs.

Copyright © 2026 Author(s)

Work published below [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Hari Santri Nasional (HSN) telah menjadi salah satu tonggak penting dalam kalender pendidikan dan keagamaan di Indonesia. Diperingati setiap tanggal 22 Oktober, momentum ini tidak hanya memuat dimensi historis terkait resolusi jihad tahun 1945, tetapi juga merupakan ruang refleksi atas kontribusi pesantren dalam pembangunan bangsa, baik di bidang pendidikan, sosial, maupun pemberdayaan masyarakat lokal.¹ Pada konteks inilah kegiatan HSN bukan lagi sekadar seremoni tahunan, melainkan medium kolaboratif yang mendorong kreativitas, penguatan karakter, dan dialog antara lembaga pesantren dan aktor-aktor pendidikan tinggi.

Pada tahun 2025, Mahasiswi Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Antasari Banjarmasin ditempatkan di Pesantren Terpadu Nurul Musthofa sebagai bagian dari implementasi tridharma perguruan tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi antara mahasiswa dan pesantren menjadi hal yang strategis karena keduanya memiliki peran yang saling melengkapi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas memiliki kedekatan langsung dengan kebutuhan masyarakat, sedangkan mahasiswa membawa perspektif akademik, inovasi program, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pengabdian dengan pendekatan partisipatif. Sinergi ini melahirkan kegiatan yang tidak hanya bernilai edukatif dan religius, tetapi juga berorientasi pada penguatan kapasitas sosial dan kultural para santri.

Kegiatan peringatan Hari Santri Nasional 2025 di Pesantren Terpadu Nurul Musthofa dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan unsur pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus pesantren, serta santri sebagai peserta utama. Mahasiswi KKN turut berperan sebagai fasilitator, perancang program, sekaligus

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 45.

mitra diskusi yang membantu mengembangkan agenda yang relevan dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *community engagement* dalam pengabdian masyarakat, yang menekankan bahwa program yang berhasil adalah program yang lahir dari dialog dan kebutuhan komunitas, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah.²

Dalam implementasinya, kegiatan HSN 2025 tidak hanya berfokus pada perayaan seremonial, tetapi juga pada pembinaan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kedisiplinan, moderasi beragama, serta kolaborasi antarsantri. Kegiatan seperti upacara Hari Santri, perlombaan edukatif, pelatihan keterampilan, diskusi tematik keagamaan, hingga kerja bakti lingkungan pesantren menjadi bagian dari rangkaian acara yang dirancang dengan memperhatikan karakter dan kebutuhan santri Nurul Musthofa. Menurut beberapa kajian pendidikan pesantren kontemporer, pendekatan holistik yang memadukan aspek spiritual, sosial, dan keterampilan praktis dapat memperkuat daya adaptasi santri terhadap tantangan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.³

Dalam proses perencanaan kegiatan, Mahasiswi KKN melakukan koordinasi intensif dengan pimpinan dan dewan asatidz pesantren. Hal ini mencakup identifikasi kebutuhan kegiatan, pemetaan sumber daya lokal, serta penentuan bentuk-bentuk aktivitas yang paling berdampak bagi santri. Mahasiswa tidak ditempatkan sebagai “penentu program”, tetapi sebagai mitra yang membantu memperkuat kapasitas internal pesantren. Model kolaboratif ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis pesantren harus memberikan ruang penuh bagi partisipasi komunitas agar kegiatan tidak kehilangan relevansi lokalnya.⁴

Dari kegiatan kolaborasi ini menunjukkan beberapa dampak positif. Pertama, santri mendapatkan pengalaman baru dalam kegiatan kreatif dan edukatif yang disusun bersama mahasiswa, sehingga meningkatkan motivasi dan rasa memiliki terhadap kegiatan Hari Santri. Kedua, pesantren memperoleh tambahan sumber daya manusia yang mampu memperkaya metode pembelajaran nonformal. Ketiga, mahasiswa mendapatkan pengalaman empiris mengenai dinamika sosial keagamaan di lingkungan pesantren, yang sangat penting dalam pembentukan kompetensi sosial dan profesional mereka sebagai calon sarjana UIN. Temuan ini konsisten dengan penelitian tentang efektivitas program KKN dalam meningkatkan kompetensi kepekaan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan adaptif mahasiswa di komunitas akar rumput.

Lebih dari sekadar perayaan tahunan, kolaborasi antara Mahasiswi KKN UIN Antasari Banjarmasin dan Pesantren Terpadu Nurul Musthofa dalam kegiatan Hari Santri Nasional 2025 memperlihatkan bahwa pesantren merupakan ruang strategis bagi implementasi pengabdian masyarakat berbasis partisipasi. Kerja sama ini menggabungkan semangat keilmuan perguruan tinggi dengan nilai-nilai kearifan pesantren, sehingga menghasilkan kegiatan yang tidak hanya meriah, tetapi juga berdampak pada penguatan karakter santri, peningkatan kapasitas komunitas, dan penguatan hubungan institusional

² Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum, 2005), h. 12-14.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 223.

⁴ Robert Chambers, *Rural Development: Putting the Last First* (London: Longman, 1983), h. 103.

antara pesantren dan UIN. Artikel ini akan menguraikan secara sistematis proses kolaborasi tersebut, bentuk kegiatan yang dilaksanakan, serta pembelajaran yang dapat menjadi rujukan bagi model pengabdian masyarakat di lingkungan pesantren lainnya.

METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam kolaborasi Mahasiswi KKN UIN Antasari Banjarmasin dengan Pesantren Terpadu Nurul Musthofa pada kegiatan Hari Santri Nasional (HSN) 2025 menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan komunitas pesantren sebagai mitra utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena pengabdian masyarakat yang efektif harus berangkat dari kebutuhan lokal dan keterlibatan aktif masyarakat sasaran, sehingga program yang dijalankan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan.⁵ Dengan demikian, seluruh proses mulai dari perencanaan hingga evaluasi dilaksanakan secara kolaboratif antara mahasiswa, pengurus pesantren, dan para santri sebagai objek utama kegiatan.

Tahap pertama pengabdian dimulai dengan persiapan dan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan wawancara informal dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, serta pengurus pesantren. Observasi dilakukan untuk memahami pola kegiatan harian pesantren, karakteristik santri, dan kondisi fasilitas yang tersedia. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk menggali kebutuhan aktual pesantren menjelang pelaksanaan Hari Santri Nasional. Metode *needs assessment* ini penting untuk menghindari program yang bersifat top-down dan memastikan bahwa kegiatan yang disusun benar-benar sesuai dengan konteks sosial dan budaya pesantren.

Setelah pemetaan kebutuhan dilakukan, tahap selanjutnya adalah perancangan program. Mahasiswi KKN bersama pihak pesantren mengadakan diskusi terstruktur untuk menentukan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan pada HSN 2025. Proses perancangan dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi aksi dengan nilai-nilai Hari Santri, kesesuaian dengan kemampuan dan usia santri, serta ketersediaan sarana prasarana pesantren. Kegiatan yang dirancang meliputi upacara Hari Santri, perlombaan edukatif dan keagamaan, pelatihan keterampilan, kegiatan kebersihan lingkungan, serta kajian tematik khusus tentang sejarah dan nilai perjuangan santri. Model perancangan seperti ini mencerminkan prinsip partisipasi penuh komunitas sebagaimana ditegaskan dalam teori *community-based development*, bahwa keberhasilan program ditentukan oleh tingkat keterlibatan masyarakat dalam perencanaannya.⁶

Tahap berikutnya adalah koordinasi teknis dan pembagian peran. Mahasiswa dan pengurus pesantren menyusun struktur kepanitiaan, membagi tugas fasilitator, menentukan pengawas lomba, hingga mengatur alokasi ruang pesantren yang akan dipakai untuk pelaksanaan program. Pembagian peran ini dilakukan secara deliberatif untuk menghindari dominasi salah satu pihak. Mahasiswa berperan

⁵ Chambers, h. 97.

⁶ Jim Ife, *Community Development in an Uncertain World* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), h. 54–56.

sebagai fasilitator, instruktur kegiatan tertentu, dan dokumentator, sedangkan pihak pesantren tetap menjadi pengarah utama kegiatan dan pengawas pelaksanaan agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar reguler. Pendekatan ini sesuai dengan konsep *shared responsibility* yang banyak diterapkan dalam program pengabdian masyarakat di lembaga pendidikan tinggi.⁷

Tahap inti adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dipusatkan di lingkungan Pesantren Terpadu Nurul Musthofa. Kegiatan berlangsung secara bertahap selama masa KKN, dengan puncak acara pada 22 Oktober 2025 sebagai hari peringatan HSN. Seluruh kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik santri. Kegiatan seremonial seperti upacara Hari Santri dilaksanakan di lapangan utama pesantren, sementara perlombaan dan pelatihan kreatif dilaksanakan di aula dan ruang kelas. Para santri dilibatkan secara aktif, baik sebagai peserta maupun sebagai panitia kecil, untuk menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif digunakan dalam pendidikan pesantren modern.⁸

Selain kegiatan edukatif dan kompetitif, terdapat pula kegiatan pemberdayaan lingkungan berupa kerja bakti bersama santri, penataan area sekitar pesantren, serta pelatihan kebersihan asrama. Aktivitas ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pembinaan karakter santri. Di akhir rangkaian kegiatan, mahasiswa mengadakan diskusi tematik mengenai sejarah Hari Santri, moderasi beragama, dan peran santri dalam pembangunan masyarakat. Diskusi ini memberi ruang bagi santri untuk menyampaikan gagasan mereka sekaligus menumbuhkan refleksi kritis atas nilai-nilai keislaman yang hidup di pesantren.

Setelah seluruh kegiatan dilaksanakan, tahapan selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan secara internal oleh mahasiswa dan pengurus pesantren untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan melalui wawancara singkat dengan santri mengenai kesan dan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan, serta melalui pertemuan reflektif bersama pengurus pesantren. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur manfaat kegiatan, mengidentifikasi kendala, dan menyusun rekomendasi untuk pengabdian masyarakat selanjutnya. Model evaluasi partisipatif seperti ini sering digunakan dalam penelitian pengabdian masyarakat karena mampu memberikan gambaran dampak yang lebih kontekstual.

Tahap akhir pengabdian adalah dokumentasi dan pelaporan, berupa penyusunan laporan tertulis yang mencakup deskripsi kegiatan, dokumentasi foto, capaian program, serta rekomendasi bagi pengembangan kegiatan pesantren di masa depan. Laporan ini diserahkan kepada pesantren dan menjadi dokumentasi resmi kegiatan KKN UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, laporan juga menjadi dasar publikasi ilmiah pengabdian masyarakat yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

⁷ Ahmad Hadi Setiawan and Wiwin Windayanti, 'Pesantren Dan Transformasi Sosial: Studi Kualitatif Tentang Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Bandar Lampung', *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 7, no. 2 (June 2025), <https://doi.org/10.24952/taghyir.v7i2.16888>.

⁸ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, h. 231.

Objek kegiatan dalam pengabdian ini adalah santri Pesantren Terpadu Nurul Musthofa yang terdiri atas kelompok santri putra dan putri dengan rentang usia remaja hingga dewasa awal. Lokasi kegiatan berlangsung di seluruh area pesantren, meliputi aula utama, lapangan pesantren, ruang kelas, asrama, serta area lingkungan pondok yang digunakan sesuai kebutuhan aktivitas. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan pengalaman bagi santri, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren dan kompetensi sosial mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka Hari Santri Nasional (HSN) 2025 di Pesantren Terpadu Nurul Musthofa menghasilkan beberapa capaian penting baik dari sisi santri, lingkungan pesantren, maupun kompetensi Mahasiswi KKN UIN Antasari Banjarmasin. Secara umum, kegiatan berjalan lancar, melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen pesantren, dan menumbuhkan komunikasi kolaboratif yang positif. Bagian ini menguraikan hasil pelaksanaan berdasarkan proses di lapangan, disertai pembahasan yang mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu.

Peningkatan Partisipasi dan Motivasi Santri

Salah satu capaian paling menonjol dari pelaksanaan kegiatan Hari Santri Nasional (HSN) 2025 di Pesantren Terpadu Nurul Musthofa adalah meningkatnya partisipasi santri secara signifikan dalam seluruh rangkaian kegiatan. Keterlibatan aktif santri tampak melalui antusiasme mereka untuk mengikuti berbagai perlombaan edukatif, mulai dari tahfidz, pidato keagamaan, syarhil Qur'an, hingga keterampilan hadrah. Jumlah peserta yang mendaftar bahkan melebihi kapasitas yang diperkirakan panitia, sehingga beberapa cabang lomba harus dibagi ke dalam dua sesi untuk mengakomodasi seluruh peserta. Kondisi ini menunjukkan bahwa santri memaknai kegiatan HSN tidak semata sebagai perayaan simbolik, tetapi sebagai ruang aktualisasi dan pengakuan terhadap kemampuan diri.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif psikologi pendidikan, bahwa kompetisi yang sehat mampu memicu motivasi intrinsik peserta didik. Dalam konteks pesantren, motivasi intrinsik ini tampak pada keinginan santri untuk memperdalam ilmu agama, meningkatkan kemampuan retorika keagamaan, serta memperluas pengalaman melalui aktivitas yang bernilai positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syamsul Auda yang menegaskan bahwa kegiatan kompetitif yang dirancang secara kontekstual dengan budaya dan religiusitas santri dapat memperkuat motivasi belajar internal dan meningkatkan rasa percaya diri mereka di lingkungan pesantren.⁹ Dengan kata lain, ketika kompetisi dirasakan relevan dengan identitas keagamaan dan keseharian santri, kegiatan tersebut berpotensi menjadi pendorong penting dalam pengembangan potensi mereka.

⁹ M. Khozin Kharis, 'Pengaruh Motivasi Belajar Santri Terhadap Peningkatan Kajian Kitab Salaf Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun 2016', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 1 (October 2017), <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i1.125>.

Peningkatan partisipasi juga menunjukkan bahwa santri memiliki *sense of belonging* yang kuat terhadap kegiatan HSN 2025. Mereka tidak memandang kegiatan ini sebagai program eksternal yang “dibawa” oleh mahasiswa KKN, melainkan sebagai bagian dari tradisi kepesantrenan yang patut disambut dan dihidupkan. Hal ini selaras dengan temuan klasik Dhofier bahwa komunitas pesantren memiliki ikatan sosial dan kultural yang kuat, sehingga setiap kegiatan yang dianggap sesuai dengan nilai dan tradisi pesantren cenderung mendapatkan dukungan partisipatif yang luas.¹⁰ Dalam kasus Pesantren Terpadu Nurul Musthofa, keterlibatan santri dalam proses latihan, persiapan teknis, dan pelaksanaan perlombaan memperlihatkan bahwa program HSN telah diinternalisasi sebagai milik bersama, bukan sekadar agenda formal tahunan.

Dari sisi dinamika pembelajaran, peningkatan motivasi santri tercermin dalam perubahan pola interaksi mereka selama masa persiapan kegiatan. Santri terlihat lebih intens berlatih bersama, saling memberi umpan balik, serta membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mempersiapkan materi pidato, syarhil Qur’an, maupun penampilan hadrah. Pola ini menunjukkan terbentuknya lingkungan belajar kolaboratif yang menggabungkan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Model belajar kolaboratif semacam ini dikenal efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan kerja sama, dan kepekaan sosial peserta didik.¹¹ Dengan demikian, kegiatan HSN 2025 bukan hanya mendorong motivasi belajar individual, tetapi juga menguatkan jejaring sosial santri dalam konteks pembelajaran bersama.

Lebih jauh, keterlibatan santri dalam lomba-lomba yang berorientasi pada ekspresi keagamaan dan seni Islami berimplikasi pada penguatan karakter. Melalui lomba pidato dan syarhil Qur’an, santri dilatih untuk menyusun gagasan secara sistematis, mengaitkan teks keagamaan dengan realitas sosial, serta menyampaikannya di hadapan audiens dengan percaya diri. Sementara itu, latihan hadrah menuntut kedisiplinan, kekompakan, dan koordinasi gerak yang selaras, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling percaya di antara anggota kelompok. Seluruh proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan pesantren yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak melalui pengalaman langsung dan praktik sosial bersama.

Secara keseluruhan, peningkatan partisipasi dan motivasi santri dalam rangkaian HSN 2025 menunjukkan bahwa mereka tidak memosisikan kegiatan ini sebagai agenda seremonial belaka, melainkan sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan diri. Temuan ini menegaskan pentingnya desain kegiatan yang berbasis konteks pesantren, bersifat partisipatif, dan mengakomodasi ekspresi kreatif santri sebagai strategi untuk mendorong perkembangan mereka secara holistik, baik pada dimensi akademik, sosial, maupun spiritual.

¹⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, h. 110-113.

¹¹ David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Karl A. Smith, ‘Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory’, *Journal on Excellence in College Teaching* 25 (2014): h. 85-87.

Penguatan Nilai-Nilai Karakter dan Sikap Kebersamaan

Aspek penting lain yang muncul dari rangkaian kegiatan Hari Santri Nasional (HSN) 2025 di Pesantren Terpadu Nurul Musthofa adalah penguatan nilai-nilai karakter dan sikap kebersamaan di kalangan santri. Kegiatan kerja bakti bersama yang melibatkan santri putra dan putri, mahasiswa KKN UIN Antasari Banjarmasin, serta para pengurus pesantren menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif. Melalui kegiatan tersebut, santri menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap nilai disiplin, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan pesantren. Area-area yang sebelumnya kurang tertata, seperti halaman utama, aula kegiatan, dan lingkungan sekitar asrama, berhasil dibersihkan dan ditata secara lebih rapi. Setelah kegiatan berlangsung, banyak santri mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan pondok sebagai bagian dari amanah bersama.

Temuan ini sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter yang telah lama menjadi inti dari sistem pendidikan pesantren. Dalam tradisi kepesantrenan, pembentukan akhlak tidak dilakukan semata melalui ceramah, nasihat, atau pengajaran teks keagamaan, tetapi melalui keterlibatan santri dalam kegiatan sosial, kerja bersama (*amal jamā'ī*), serta praktik hidup keseharian di pesantren.¹² Zamakhsyari Dhofier bahkan menegaskan bahwa karakter santri terbentuk melalui disiplin hidup kolektif, interaksi sosial, dan penghayatan terhadap nilai kehidupan sederhana yang dijalankan setiap hari di pesantren.¹³ Artinya, kegiatan kerja bakti bukan hanya aktivitas fisik, tetapi medium pendidikan sosial yang memungkinkan santri mengalami internalisasi nilai melalui tindakan nyata.

Penguatan nilai kebersamaan juga tercermin dalam cara santri saling berkoordinasi selama kegiatan berlangsung. Santri putra dan putri dibagi ke dalam kelompok kecil yang masing-masing bertanggung jawab terhadap wilayah tertentu. Proses pembagian peran ini mendorong mereka untuk saling berkomunikasi, menyusun strategi, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Pola interaksi seperti ini mencerminkan praktik *cooperative learning* yang efektif dalam menumbuhkan empati, pengendalian diri, dan kesadaran sosial pada peserta didik.¹⁴ Dalam lingkungan pesantren, hal ini menjadi penting karena kesadaran kolektif dan solidaritas merupakan fondasi etika sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan tersebut menciptakan suasana kolaboratif antargenerasi dan antarperan. Santri melihat bagaimana mahasiswa bekerja dengan kedisiplinan dan keteladanan, sementara mahasiswa belajar memahami dinamika sosial khas pesantren. Interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pesantren dan perguruan tinggi, tetapi juga menjadi bentuk pendidikan karakter berbasis keteladanan (*character modeling*), yakni ketika peserta didik membentuk perilaku melalui pengamatan terhadap contoh nyata.¹⁵ Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan

¹² Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

¹³ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, h. 115-118.

¹⁴ David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Karl A. Smith, 'Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory', *Journal on Excellence in College Teaching* 25, no. 4 (n.d.).

¹⁵ Johnson, Johnson, and Smith.

merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akhlak, sebagaimana telah dicontohkan dalam tradisi *ta'dib* proses penanaman adab melalui praktik yang terus-menerus.¹⁶

Lebih jauh, kegiatan kebersihan bersama juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial santri. Banyak santri menyatakan bahwa mereka merasa memiliki kewajiban moral untuk menjaga kebersihan pesantren setelah terlibat langsung dalam proses penataan lingkungan. Kesadaran ini menunjukkan bahwa praktik sosial mampu mengaktifkan kesadaran ekologis sekaligus spiritual, sesuai dengan prinsip *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan) yang merupakan bagian dari maqāsid syarī'ah dalam wacana pendidikan Islam kontemporer.¹⁷ Dengan demikian, kegiatan sederhana seperti kerja bakti dapat membuka ruang bagi penguatan nilai moral dan tanggung jawab ekologis yang relevan bagi kehidupan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan HSN 2025 tidak hanya meningkatkan kebersihan fisik pesantren, tetapi juga memperkuat nilai disiplin, gotong royong, dan tanggung jawab sosial santri. Kegiatan seperti ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dalam pesantren berlangsung secara holistik dan kontekstual melalui keterlibatan aktif santri dalam aktivitas sosial. Penguatan nilai-nilai tersebut merupakan modal sosial penting bagi pembentukan pribadi santri yang berakhlak, mandiri, dan berdaya guna bagi masyarakat.

Penguatan Kapasitas Pesantren dalam Penyelenggaraan Acara Besar

Pengabdian masyarakat dalam rangka Hari Santri Nasional (HSN) 2025 di Pesantren Terpadu Nurul Musthofa tidak hanya memberikan dampak pada santri secara individual, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap penguatan kapasitas kelembagaan pesantren. Salah satu aspek yang paling terlihat adalah meningkatnya kemampuan pesantren dalam manajemen kegiatan, terutama yang melibatkan banyak peserta dan membutuhkan koordinasi lintas unsur. Mahasiswa KKN UIN Antasari Banjarmasin berperan dalam membantu penyusunan jadwal kegiatan, penataan alur perlombaan, serta pembuatan sistem dokumentasi yang lebih terstruktur. Kegiatan ini memberikan pengalaman baru bagi pengurus pesantren dalam mengelola program besar secara lebih efisien dan sistematis.

Pendampingan mahasiswa pada tahap perencanaan teknis, seperti penyusunan rundown acara, pembagian tugas panitia, dan sistem kontrol peserta, membantu pesantren memahami pentingnya manajemen kegiatan yang berbasis perencanaan matang. Banyak pengurus pesantren menyampaikan bahwa mereka memperoleh wawasan baru mengenai cara mengoordinasikan kegiatan besar secara lebih terukur, terutama dalam konteks lomba-lomba yang berlangsung paralel di beberapa lokasi pesantren. Hal ini mengarah pada peningkatan kapasitas manajerial pengurus, yang sebelumnya lebih terbiasa dengan kegiatan rutin pesantren berskala kecil.

Temuan ini sejalan dengan konsep *capacity building* dalam literatur pengabdian masyarakat, yang menekankan bahwa tujuan utama pendampingan bukan sekadar menyelesaikan kebutuhan jangka pendek, tetapi memperkuat kemampuan institusi lokal agar mampu menjalankan fungsi-fungsi penting

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 43-45.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), h. 103-105.

secara mandiri di masa depan.¹⁸ Jim Ife menjelaskan bahwa keberhasilan program pengabdian masyarakat dapat diukur dari sejauh mana komunitas atau lembaga mitra mengalami peningkatan kapabilitas dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, dan evaluasi program. Dalam konteks Pesantren Terpadu Nurul Musthofa, peningkatan kapasitas tersebut tampak pada kemampuan pengurus dalam menangani aspek teknis kegiatan secara lebih percaya diri setelah melalui pendampingan mahasiswa.

Salah satu kontribusi konkret yang dirasakan pengurus adalah pengenalan sistem dokumentasi digital sederhana yang dibuat oleh mahasiswa melalui pembagian formulir pendaftaran, rekap nilai perlombaan, dan arsip foto kegiatan. Sebelum adanya pendampingan, dokumentasi pesantren cenderung dilakukan secara manual dan tidak terstandarisasi, sehingga menyulitkan pelacakan kegiatan tahun ke tahun. Dengan adanya sistem dokumentasi yang lebih rapi, pesantren kini memiliki arsip formal yang dapat dijadikan rujukan untuk kegiatan serupa di masa mendatang. Langkah kecil namun signifikan ini memperkuat tata kelola administrasi pesantren dan membuka peluang bagi implementasi sistem manajemen berbasis data.

Selain itu, model kerja kolaboratif antara mahasiswa dan pengurus pesantren memberikan ruang bagi transfer pengetahuan serta pertukaran pengalaman. Mahasiswa belajar mengenai dinamika kelembagaan pesantren yang memiliki struktur sosial dan budaya khas, sementara pengurus pesantren memperoleh pengetahuan baru terkait standar perencanaan acara, strategi kepanitiaan, dan teknik fasilitasi kegiatan. Pola hubungan ini mencerminkan prinsip *co-learning* dalam pengabdian masyarakat, yaitu proses belajar timbal balik antara akademisi dan komunitas lokal yang sama-sama memperkuat kapasitas masing-masing.¹⁹

Penguatan kapasitas kelembagaan pesantren menjadi aspek penting karena pesantren merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran sosial besar di masyarakat. Kemampuan pesantren dalam menyelenggarakan kegiatan berskala besar seperti HSN bukan hanya berkaitan dengan keberhasilan acara, tetapi juga menggambarkan profesionalisme lembaga dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Dengan adanya peningkatan kapabilitas manajerial, Pesantren Terpadu Nurul Musthofa dapat lebih siap menyelenggarakan program-program pendidikan, sosial, dan keagamaan di masa mendatang secara mandiri dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan HSN 2025 menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang terencana dengan baik dapat menjadi katalisator penting bagi penguatan kelembagaan pesantren. Melalui pendampingan teknis, transfer pengetahuan, dan kerja kolaboratif, pengurus pesantren memperoleh peningkatan kompetensi yang memungkinkan mereka mengelola program besar dengan lebih efektif. Hal ini membuktikan bahwa *capacity building* merupakan salah satu aspek strategis dalam kolaborasi antara perguruan tinggi dan pesantren, yang berdampak jangka panjang bagi keberlanjutan institusi pendidikan berbasis komunitas.

¹⁸ John Hailey, Rick James, and R. Wrigley, *Rising to the Challenges: Assessing the Impacts of Organisational Capacity Building* (INTRAC, 2005).

¹⁹ Budd L. Hall and Rajesh Tandon, 'Decolonization of knowledge, epistemicide, participatory research and higher education', *Research for All* 1, no. 1 (January 2017), <https://doi.org/10.18546/RFA.01.1.02>.

Peningkatan Kompetensi Sosial Mahasiswa

Selama pelaksanaan kegiatan Hari Santri Nasional (HSN) 2025 di Pesantren Terpadu Nurul Musthofa, mahasiswi KKN UIN Antasari Banjarmasin tidak hanya bertindak sebagai fasilitator program pengabdian masyarakat, tetapi juga sebagai pembelajar aktif yang berinteraksi langsung dengan dinamika sosial khas pesantren. Lingkungan pesantren yang memiliki aturan kedisiplinan ketat, struktur otoritas yang jelas, pola komunikasi yang sopan dan hierarkis, serta pembagian ruang antara santri putra dan putri memberikan pengalaman yang berbeda dari konteks kampus. Perbedaan budaya ini menjadi ruang pembelajaran yang signifikan bagi mahasiswa, khususnya dalam aspek komunikasi antarbudaya, kepemimpinan, sensitivitas sosial, dan kemampuan adaptasi.

Mahasiswa harus menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan norma yang berlaku di pesantren. Misalnya, santri terbiasa menggunakan bahasa yang lebih halus kepada asatidz dan pengurus, serta mengikuti aturan adab berbicara yang lebih formal. Situasi ini membantu mahasiswa memahami bahwa komunikasi tidak dapat dilepaskan dari budaya dan struktur sosial masyarakat yang ditempati. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya yang menekankan bahwa kemampuan memahami perbedaan norma, nilai, dan gaya komunikasi merupakan bagian penting dari kompetensi sosial seseorang.²⁰ Interaksi mahasiswa dengan berbagai kelompok usia di pesantren, mulai dari santri remaja hingga pengurus yang lebih senior, memperkaya pengalaman mereka dalam mengelola perbedaan tersebut.

Selain komunikasi, dinamika kepemimpinan juga menjadi aspek pembelajaran penting. Mahasiswa sering menghadapi situasi di mana mereka harus mengambil keputusan cepat, mengoordinasikan kegiatan, serta bernegosiasi dengan pengurus pesantren mengenai waktu, fasilitas, atau perubahan teknis acara. Proses ini menuntut mahasiswa untuk mengembangkan gaya kepemimpinan yang inklusif, kolaboratif, dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal. Dalam beberapa situasi, mahasiswa harus menyesuaikan preferensi pribadi dengan kesepakatan bersama, sehingga mereka belajar menempatkan kepentingan komunitas di atas kepentingan individu. Pengalaman semacam ini mendukung pandangan Bass dan Avolio bahwa kepemimpinan efektif membutuhkan kemampuan beradaptasi dengan konteks sosial dan mampu mengelola keragaman karakter pengikutnya.²¹

Interaksi antara mahasiswa dan santri juga memberikan pelajaran penting mengenai empati dan kemampuan bekerja lintas kelompok sosial. Mahasiswa harus memahami ritme kegiatan santri, seperti jadwal belajar, waktu salat berjamaah, dan kegiatan malam, agar tidak mengganggu rutinitas pesantren. Mereka juga perlu peka terhadap sensitivitas gender dalam lingkungan pesantren, di mana batasan interaksi antara santri putra dan putri diatur dengan ketat. Kemampuan untuk memahami aturan-aturan ini

²⁰ William B. Gudykunst, *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2004), h. 52-54.

²¹ Bernard M. Bass and Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), h. 112-115.

menjadi indikator bahwa mahasiswa sedang menginternalisasi *social awareness* salah satu elemen utama dalam *soft skills* sosial yang sering dikembangkan melalui program pengabdian masyarakat.²²

Temuan dalam kegiatan ini menguatkan hasil penelitian bahwa program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan arena efektif untuk meningkatkan *soft skills* mahasiswa, terutama kemampuan pemecahan masalah, empati, komunikasi interpersonal, dan fleksibilitas sosial. Mahasiswa tidak hanya menjalankan tugas sebagai pelaksana program, tetapi juga belajar menjadi mediator dan fasilitator yang peka terhadap kondisi sosial pesantren. Dalam beberapa kegiatan, mahasiswa harus mengubah metode penyampaian materi agar lebih sesuai dengan karakter santri, menunjukkan kemampuan adaptasi yang menjadi ciri penting pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Secara keseluruhan, pengalaman mahasiswa selama menjalankan KKN di Pesantren Terpadu Nurul Musthofa memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kapasitas sosial mereka. Pengalaman ini membentuk kemampuan komunikasi antarbudaya, memperkuat empati, dan meningkatkan keterampilan kepemimpinan kontekstual. Keterampilan tersebut tidak hanya bermanfaat selama kegiatan KKN, tetapi juga menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam dunia profesional dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pengabdian masyarakat di lingkungan pesantren membuktikan diri sebagai laboratorium sosial yang efektif bagi pengembangan kompetensi interpersonal mahasiswa.

Kendala Pelaksanaan dan Upaya Penyelesaiannya

Dalam pelaksanaan kegiatan Hari Santri Nasional (HSN) 2025 di Pesantren Terpadu Nurul Musthofa, tidak semua rangkaian program berjalan tanpa hambatan. Beberapa kendala muncul baik dari aspek teknis maupun pedagogis. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan ruang yang tersedia di lingkungan pesantren. Area seperti aula, ruang kelas, dan lapangan utama harus digunakan secara bergantian untuk kegiatan KKN dan aktivitas akademik rutin pesantren. Kondisi ini menuntut adanya penjadwalan yang cermat agar kegiatan pengabdian tidak mengganggu jadwal pembelajaran santri maupun ritme harian pesantren.

Selain itu, tantangan lain muncul dari sisi kesiapan santri terhadap beberapa materi pelatihan, khususnya kegiatan kreatif seperti literasi digital dasar. Sebagian santri belum terbiasa dengan perangkat dan istilah yang digunakan dalam materi literasi digital, sehingga pendekatan yang terlalu teknis berpotensi menimbulkan kebingungan dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rancangan awal program yang disusun mahasiswa dengan realitas kesiapan peserta di lapangan. Dalam konteks ini, mahasiswa perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih sederhana, bertahap, dan relevan dengan pengalaman santri sehari-hari.

Untuk merespons berbagai kendala tersebut, mahasiswa KKN menerapkan sejumlah strategi adaptif. Dari sisi manajerial, penyesuaian jadwal dilakukan melalui koordinasi intensif dengan pengurus pesantren. Kegiatan-kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh santri, seperti lomba tahfidz dan

²² Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (New York: Bantam Books, 2006), h. 83-85.

pidato, dijadwalkan di luar jam pelajaran inti, sementara kegiatan yang bersifat pelatihan kreatif ditempatkan pada waktu yang lebih fleksibel. Upaya ini mencerminkan pentingnya *negotiated planning* antara pihak pengabdian masyarakat dan institusi mitra, sebagaimana ditekankan dalam literatur pengembangan komunitas partisipatif.

Dari sisi pedagogis, mahasiswa memodifikasi metode penyampaian materi, terutama pada sesi literasi digital. Materi yang semula dirancang dalam bentuk penjelasan konseptual dan presentasi slide diubah menjadi demonstrasi langsung menggunakan perangkat yang tersedia, disertai contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan santri. Misalnya, penjelasan mengenai keamanan digital dikaitkan dengan praktik penggunaan media sosial yang sehari-hari mereka temui. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *context-based learning* yang menegaskan bahwa proses pendidikan akan lebih efektif jika dikaitkan dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman peserta didik.

Selain itu, mahasiswa juga menerapkan prinsip *scaffolding* dengan memecah materi menjadi langkah-langkah kecil dan memberikan bimbingan bertahap sebelum santri diminta mencoba secara mandiri. Strategi ini membantu mengurangi hambatan kognitif yang mungkin muncul ketika peserta dihadapkan langsung pada konsep baru yang kompleks. Dalam praktiknya, mahasiswa memulai dengan pengenalan istilah sederhana, kemudian beralih ke praktik langsung, dan diakhiri dengan tanya jawab untuk mengklarifikasi pemahaman santri.

Pendekatan adaptif yang dilakukan mahasiswa juga selaras dengan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang dialogis dan bersifat membebaskan, di mana pendidik dituntut untuk peka terhadap realitas sosial peserta didik dan siap menyesuaikan metode agar proses belajar tidak bersifat memaksa atau menindas. Dalam konteks Pesantren Terpadu Nurul Musthofa, mahasiswa tidak memaksakan agenda pelatihan sesuai rancangan semula, tetapi bersedia merevisi strategi berdasarkan masukan pengurus dan respon santri di lapangan.

Secara keseluruhan, munculnya kendala ruang dan kesiapan santri justru menjadi momentum penting bagi mahasiswa untuk belajar menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual dan diferensiasi metode. Penyesuaian jadwal, modifikasi pendekatan, dan penggunaan demonstrasi langsung menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat yang efektif bukanlah program yang kaku, melainkan program yang mampu beradaptasi dengan kemampuan, kebutuhan, dan budaya komunitas sasaran. Dengan demikian, kendala yang muncul selama kegiatan bukan hanya dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sosial bagi mahasiswa maupun pesantren.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka Hari Santri Nasional (HSN) 2025 di Pesantren Terpadu Nurul Musthofa menunjukkan bahwa kolaborasi antara Mahasiswi KKN UIN Antasari Banjarmasin dan lembaga pesantren dapat menghasilkan dampak yang signifikan, baik bagi santri, pesantren, maupun mahasiswa. Melalui pendekatan partisipatif, seluruh tahapan kegiatan mulai dari

observasi kebutuhan, perancangan program, koordinasi teknis, hingga evaluasi berjalan dalam suasana kerja sama yang saling menguatkan. Pendekatan ini terbukti mampu menghadirkan program yang relevan dengan konteks sosial dan budaya pesantren, sehingga setiap kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi memiliki nilai edukatif dan transformatif.

Bagi santri, kegiatan ini berdampak pada meningkatnya motivasi dan partisipasi dalam proses pembelajaran nonformal. Antusiasme santri dalam mengikuti perlombaan edukatif dan kegiatan kreatif menunjukkan bahwa aktivitas kontekstual yang dirancang dengan mempertimbangkan identitas dan tradisi pesantren mampu menjadi sarana efektif dalam pengembangan diri. Selain itu, kegiatan kerja bakti, pelatihan karakter, dan aktivitas kolaboratif lainnya memperkuat nilai kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial santri terhadap lingkungan pesantren. Di sisi kelembagaan, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas manajerial pesantren, terutama dalam aspek perencanaan acara, koordinasi panitia, dan dokumentasi. Pendampingan mahasiswa memberikan wawasan baru bagi pengurus pesantren mengenai tata kelola kegiatan berskala besar, yang pada akhirnya mendukung penguatan institusi secara berkelanjutan.

Sementara itu, bagi mahasiswa KKN, keterlibatan langsung dalam kehidupan pesantren memberikan pengalaman belajar sosial yang sangat berharga. Mereka tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga belajar beradaptasi dengan budaya pesantren, mengembangkan kemampuan komunikasi antarbudaya, memperkuat empati, dan mengasah keterampilan kepemimpinan. Tantangan yang muncul selama kegiatan seperti keterbatasan ruang, keberagaman tingkat kesiapan santri, dan dinamika sosial pesantren telah menjadi proses pembelajaran yang memperkaya kompetensi personal dan profesional mahasiswa.

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pesantren merupakan ruang strategis untuk mengembangkan model pengabdian berbasis kolaborasi yang inklusif dan berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika perguruan tinggi dan pesantren bekerja bersama dalam kerangka saling memahami dan saling menguatkan, manfaat yang dihasilkan tidak hanya dirasakan secara jangka pendek, tetapi juga mendukung pembangunan kapasitas manusia dan kelembagaan secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Bass, Bernard M., and Bruce J. Avolio. *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.
- Chambers, Robert. *Rural Development: Putting the Last First*. London: Longman, 1983.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 2005.
- Goleman, Daniel. *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books, 2006.

- Gudykunst, William B. *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2004.
- Hailey, John, Rick James, and R. Wrigley. *Rising to the Challenges: Assessing the Impacts of Organisational Capacity Building*. INTRAC, 2005.
- Hall, Budd L., and Rajesh Tandon. 'Decolonization of knowledge, epistemicide, participatory research and higher education'. *Research for All* 1, no. 1 (January 2017). <https://doi.org/10.18546/RFA.01.1.02>.
- Ife, Jim. *Community Development in an Uncertain World*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Johnson, David W., Roger T. Johnson, and Karl A. Smith. 'Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory'. *Journal on Excellence in College Teaching* 25 (2014).
- Kharis, M. Khozin. 'Pengaruh Motivasi Belajar Santri Terhadap Peningkatan Kajian Kitab Salaf Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Tahun 2016'. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 1 (October 2017). <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i1.125>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Setiawan, Ahmad Hadi, and Wiwin Windayanti. 'Pesantren Dan Transformasi Sosial: Studi Kualitatif Tentang Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Bandar Lampung'. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 7, no. 2 (June 2025). <https://doi.org/10.24952/taghyir.v7i2.16888>.